

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Balita

2.1.1 Pengertian Balita

Balita adalah anak-anak berusia antara 1 hingga 5 tahun. Mereka berada dalam dua kelompok : balita usia satu sampai tiga tahun dan anak prasekolah usia tiga sampai lima tahun. Masa keemasan atau masa emas adalah masa yang sering disebut sebagai pertumbuhan dan perkembangan anak karena sangat penting untuk keberhasilan mereka di masa mendatang (V.A.R.Barao et al., 2022).

Anak-anak yang berusia antara 0 dan 59 bulan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat baik. Proses ini disertai dengan perubahan yang membutuhkan nutrisi dalam jumlah lebih banyak dan kualitas yang tinggi. Namun, kelompok usia ini rentan terhadap masalah gizi dan mudah mengalami kekurangan gizi akibat kurangnya asupan makanan yang diperlukan. Status gizi anak sangat dipengaruhi untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan yang optimal karena konsumsi makanan bergizi sangat penting untuk perkembangan fisik dan kecerdasan anak (Sodiaotomo,2019).

2.1.2 Karakteristik Balita

Karakteristik balita menurut (V.A.R.Barao et al., 2022) dibagi menjadi dua menurut yaitu :

1. Anak usia toddler

Anak-anak berusia antara satu dan tiga tahun, atau yang biasa disebut sebagai toddler, adalah pembeli makanan yang pasif dan hanya makan apa yang

disiapkan oleh orang tua mereka. Anak balita membutuhkan lebih banyak makanan karena pertumbuhan dan perkembangan mereka lebih cepat daripada anak prasekolah. Perut mereka masih kecil, jadi mereka mungkin hanya bisa makan sedikit sekali. Oleh karena itu, diharuskan makan porsi kecil tetapi sering.

2. Anak usia prasekolah

Anak-anak usia 3-5 tahun, atau yang sering disebut sebagai prasekolah, telah memasuki fase di mana mereka menjadi konsumen yang aktif. Mereka mulai memiliki preferensi makanan dan kemampuan untuk memilih makanan yang mereka sukai. Karena mereka lebih aktif dan kadang-kadang memilih untuk menerima atau menolak makanan yang diberikan oleh orang tua mereka, berat badan anak-anak prasekolah cenderung menurun saat mereka menjadi lebih aktif.

2.1.3 Pemantauan Pertumbuhan Balita

Kartu Menuju Sehat (KMS), yang terdapat dalam Buku KIA berdasarkan Permenkes nomor 2 tentang standar antropometri anak, digunakan untuk memantau pertumbuhan balita. Saat menginterpretasikan arah grafik pertumbuhan di KMS, sangat penting untuk melihat kondisi balita.

2.1.4 Faktor Risiko Terjadinya Hambatan Pertumbuhan

Tabel 2. 1 Faktor Risiko Terjadinya Hambatan Pertumbuhan

Anak	Ibu
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bayi yang lahir dengan berat di bawah normal. 2. Kesulitan saat memberikan ASI. 3. Mengalami berbagai jenis infeksi, baik yang bersifat akut maupun kronis, seperti gangguan pencernaan dan penyakit saluran pernapasan. 4. Adanya kelainan bawaan sejak lahir. 5. Memperkenalkan makanan padat terlalu cepat atau terlambat. 6. Makanan yang tidak mencukupi dari segi jumlah dan kualitas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyakit menular saat masa kehamilan. 2. Ibu yang masih berusia remaja 3. Cara orang tua mengasuh anak yang kurang optimal. 4. Ibu yang terkena dampak paparan asap rokok selama kehamilan, baik sebagai perokok aktif maupun pasif 5. Ibu yang masih bekerja di luar rumah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor ekonomi 2. Faktor Pendidikan 3. Tantangan dalam mengakses fasilitas kesehatan 4. Kondisi lingkungan dan kebiasaan kebersihan pribadi yang perlu ditingkatkan. 	

Sumber : Buku Saku Pencegahan Dan Tata Laksana Gizi Buruk Pada Balita Kementerian Kesehatan RI 2020.

2.2 Konsep Stunting

2.2.1 Pengertian Stunting

Stunting adalah keadaan dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan karena kekurangan gizi yang berlangsung lama. Ketidakmampuan untuk mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang ideal di masa depan, kemungkinan terkena infeksi berulang, dan kurangnya dorongan psikososial adalah beberapa dampak (Kemenkes RI, 2019).

Stunting adalah ketika seorang balita tidak memiliki tinggi normal untuk usianya. Orang yang menderita stunting dapat diidentifikasi dengan menggunakan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) (Aguayo Torrez, 2021).

2.2.2 Indikator Stunting

Menurut Kementerian Kesehatan (2020) stunting dapat diidentifikasi dengan mengukur tinggi badan (TB/U) atau panjang badan (PB/U). Jika skor z kurang dari -2 SD. Hal ini dinyatakan dalam indeks antropometri anak yang mencakup pengukuran tinggi badan atau panjang badan yaitu sebagai berikut :

1. Sangat pendek (*severely stunted*) : <-3 SD
2. Pendek (*stunted*) : -3 SD sampai dengan <-2 SD
3. Normal : -2 SD sampai dengan $+3$ SD
4. Tinggi : >3 SD

2.2.3 Ciri-Ciri Stunting

Untuk mengidentifikasi anak yang mengalami stunting, penting untuk memahami tanda-tanda khas yang mungkin muncul. Ini memungkinkan

penanganan yang cepat dan efektif saat menghadapi kondisi tersebut. Ciri-ciri anak stunting menurut (Rahayu et al., 2018) yaitu :

1. Tinggi badan/ panjang badan menurut usianya dibawah -2SD
2. Keterlambatan onset pubertas
3. Anak cenderung menjadi lebih introvert pada rentang usia 8-10 tahun
4. Kurangnya kontak mata yang signifikan
5. Pertumbuhan tubuh terhambat
6. Penampilan wajah terlihat lebih muda dari usia sebenarnya
7. Keterlambatan pertumbuhan gigi
8. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar.

2.2.4 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Stunting

Menurut (Niland, 2020) faktor terjadinya stunting dan dua kategori, faktor langsung dan faktor tidak langsung :

2.2.4.1.Faktor langsung

1. Pola makan

Pola makan balita mencakup jenis makanan, jumlah, dan frekuensi makan, dan sangat penting untuk proses pertumbuhannya karena makanannya mengandung banyak gizi. Konsumsi makanan yang tidak cukup, terutama dari total energi, berkorelasi langsung dengan penurunan pertumbuhan fisik anak..

2. Penyakit infeksi

Salah satu kondisi yang dapat mengganggu nafsu makan anak adalah penyakit infeksi seperti diare, ISPA dan demam berhubungan dengan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan. Stunting adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi atau kekurangan konsumsi makanan, yang meningkatkan

kebutuhan tubuh akan zat gizi, mengurangi nafsu makan, atau mengubah bagaimana usus menyerap zat gizi. Seorang anak yang kekurangan gizi memiliki sistem kekebalan yang lemah, membuatnya rentan terhadap penyakit. Ketika ia jatuh sakit, kemampuannya untuk melawan penyakit akan semakin berkurang, sehingga mengurangi kemampuannya untuk pulih dan melawan infeksi lebih lanjut.

3. Pemberian asi eksklusif

ASI yang diminum langsung dari payudara ibu adalah makanan bayi yang paling murah, efektif, dan bersih. Selama enam bulan pertama kehidupan mereka, bayi akan diberikan ASI untuk mendapatkan semua zat gizi dan cairan yang mereka butuhkan. Ada tiga jenis ASI : kolostrum, ASI masa peralihan, dan ASI mature. Ibu yang hanya memberikan ASI kepada bayi mereka dari usia enam bulan hingga enam bulan memiliki kemampuan untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak balita mereka, yang membantu mereka menghindari penyakit infeksi.

2.2.4.2.Faktor tidak langsung

1. Pola asuh

Pengasuh sangat erat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekurangan nutrisi dapat memperlambat pertumbuhan badan, terutama pertumbuhan otak, dan mengurangi atau menurunkan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Pola asuh ibu juga bertanggung jawab atas kemungkinan stunting pada anak balita karena ibu sepenuhnya mengatur asupan makanan anaknya. Anak-anak yang diasuh oleh ibu yang menjalani gaya hidup yang sehat

akan cenderung memiliki gizi yang lebih baik daripada anak-anak yang diasuh oleh ibu yang menjalani gaya hidup yang tidak sehat.

2. Karakteristik keluarga

Berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, dan jumlah anggota keluarga, dapat mempengaruhi status gizi anak. Hal ini berdampak pada stunting karena pendapatan yang rendah dapat menghalangi pemenuhan kebutuhan gizi keluarga dan akses ke pendidikan formal. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah seringkali dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan tentang nutrisi, yang juga berkontribusi pada kejadian stunting.

2.2.5 Dampak Stunting

Masalah stunting pada anak usia dini, terutama selama 1000 hari pertama kehidupan, sangat berdampak pada sumber daya manusia (SDM). Stunting menghambat perkembangan dan pertumbuhan organ tubuh. Anak-anak prasekolah yang mengalami stunting menyumbang sekitar 15% dari total kematian balita di seluruh dunia dan menyebabkan kehilangan sekitar 55 juta tahun Hidup Tidak Sehat yang Disesuaikan dengan Kecacatan (DALYs) setiap tahunnya (Bhutta, et al. 2013). Dampak stunting balita dalam jangka pendek dan jangka panjang adalah sebagai berikut (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. 2017).

1. Dampak jangka pendek

Akibat jangka pendek stunting termasuk masalah metabolisme tubuh, pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan perkembangan otak yang terlambat.

2. Dampak jangka panjang

Stunting yang berkelanjutan dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, pencapaian akademis, dan daya tahan tubuh yang lebih rendah, yang dapat meningkatkan risiko penyakit lanjut seperti diabetes, kegemukan, penyakit jantung, kanker, stroke, dan kecacatan ketika seseorang menjadi lebih tua.

2.2.6 Upaya Pencegahan Stunting

Untuk mencegah stunting, beberapa hal harus diperhatikan (Kemenkes RI, 2018) :

1. Pola makan

Akses terhadap makanan yang tidak beragam dan kurang gizi adalah faktor yang mempengaruhi stunting. Ide "Isi Piringku" perlu diperkenalkan dan diadopsi dalam rutinitas harian sebagai panduan sehat untuk pola makan. Seseorang membagi piring makan menjadi dua bagian. Setengahnya diisi dengan sayur dan buah, dan setengah lainnya diisi dengan protein tumbuhan dan hewan dalam proporsi yang lebih besar daripada karbohidrat.

2. Pola asuh

Perilaku juga dapat menghambat pertumbuhan, terutama pola makan yang tidak sehat untuk bayi dan balita. Untuk mempersiapkan mereka untuk menjadi orangtua di masa depan, penting bagi remaja untuk dididik tentang kesehatan reproduksi dan gizi. Ini juga penting agar para calon ibu memahami pentingnya nutrisi selama kehamilan dan stimulasi untuk janin mereka. Proses kelahiran yang dilakukan di fasilitas kesehatan, pemberian ASI yang dini, dan upaya untuk memastikan bayi mendapat kolostrum adalah langkah penting. Setelah bayi berusia enam bulan, disarankan untuk memberikan ASI secara eksklusif hingga

usia dua tahun, dengan makanan pendamping yang tepat. Monitoring pertumbuhan dan perkembangan bayi secara rutin di Posyandu juga merupakan hal yang penting..

Selain itu, sangat penting untuk melindungi anak dari penyakit berbahaya melalui vaksinasi yang aman dan diizinkan oleh pemerintah. Layanan imunisasi ini tersedia untuk masyarakat secara gratis di Posyandu atau Puskesmas.

3. Sanitasi dan akses air bersih

Anak-anak lebih rentan terhadap penyakit infeksi jika mereka menghadapi keterbatasan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, seperti akses yang terbatas terhadap sanitasi dan pasokan air bersih. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghindari buang air besar sembarangan dan cuci tangan secara teratur dengan sabun dan air mengalir (V.A.R.Barao et al., 2022).

2.3 Konsep Karakteristik Keluarga

2.3.1. Pengertian Keluarga

Sistem sosial yang lebih kecil, keluarga adalah rangkaian hubungan yang saling bergantung yang dipengaruhi oleh struktur internal dan eksternal. Keluarga adalah kelompok orang yang terhubung melalui pernikahan, keturunan, hubungan darah, atau adopsi. Anggota keluarga sering tinggal bersama, baik dalam satu rumah maupun di tempat lain.

Kesehatan fisik, fisik, dan sosial setiap anggota keluarga disebut sebagai kesehatan keluarga. Setiap individu mempengaruhi satu sama lain untuk memastikan kesehatan keluarga yang optimal. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa peran keluarga sebagai pelaku sosial utama dalam

meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan adalah bagian penting dari kesehatan keluarga. Pelayanan dan pembinaan kesehatan seluruh anggota keluarga selama peningkatan kondisi lingkungan secara konsisten juga merupakan bagian dari kesehatan keluarga (Herman, 2019).

2.3.2. Karakteristik Keluarga

Menurut (Aguayo Torrez, 2021) Keluarga adalah komponen yang menentukan masalah kesehatan masyarakat. Karakteristik ini adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang. Unsur karakteristik keluarga antara lain :

1. Jumlah anak dalam Keluarga

Jumlah anggota keluarga ditentukan oleh berapa banyak anak dalam sebuah keluarga. Keluarga yang memiliki sedikit anak disebut keluarga kecil, tetapi keluarga besar tentu memiliki banyak anak. Jumlah anak dalam keluarga memengaruhi ketersediaan makanan keluarga. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan status ekonomi rendah lebih rentan terhadap gizi buruk.

2. Tingkat pendidikan

Pendidikan adalah proses atau aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kepribadian dan kemampuan seseorang atau masyarakat. Ini adalah upaya untuk menumbuhkan perilaku yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Di Indonesia, jenjang SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi adalah bagian dari sistem pendidikan formal. Kemampuan seseorang untuk memahami data dan berpikir rasional dalam menghadapi masalah sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka.

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Seseorang dengan pendidikan tinggi umumnya memiliki pendapatan yang lebih

tinggi, yang berdampak pada pola makan mereka. Pendidikan yang lebih baik juga membantu orang menyerap informasi lebih mudah, baik dari orang lain maupun dari media. Hubungan yang kuat antara pendidikan dan pengetahuan terkait: orang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas.

3. Status pekerjaan orang tua

Status pekerjaan merupakan aktivitas rutin yang menjadi sumber penghasilan utama seseorang. Status pekerjaan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap cara mereka memberikan nutrisi kepada anak-anak mereka. Orang tua yang bekerja cenderung memiliki waktu yang terbatas untuk bersama anak-anak mereka, yang dapat mengakibatkan kontrol terhadap pola makan anak-anak menjadi kurang optimal. Selain itu, perhatian orang tua terhadap perkembangan anak juga dapat terganggu karena keterbatasan waktu yang dimiliki. Dampak dari pekerjaan orang tua juga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Orang tua yang bekerja di pekerjaan yang memerlukan fisik yang berat mungkin akan mengalami kelelahan yang membuat mereka lebih memilih untuk beristirahat daripada memperhatikan kebutuhan anak-anak mereka, termasuk kebutuhan gizi mereka.

4. Pendapatan keluarga

Pendapatan yang mencukupi memungkinkan keluarga untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, terutama dalam hal pendidikan, kesehatan, pengembangan karier, dan aspek lainnya. Sebaliknya, pendapatan yang rendah dapat menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Kondisi ekonomi keluarga memainkan peran penting dalam memperbaiki status kesehatan mereka.

Pendapatan juga mempengaruhi kemampuan keluarga untuk membeli makanan, yang pada gilirannya mempengaruhi gizi yang diperoleh. Keluarga dengan pendapatan rendah mungkin tidak memiliki banyak pilihan makanan bergizi, sementara keluarga dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki lebih banyak pilihan. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan dapat berdampak positif pada kesehatan dan gizi keluarga dengan memungkinkan mereka untuk membeli makanan yang lebih berkualitas.

2.4 Konsep Pola Makan

2.4.1 Pengertian Pola Makan

Pola konsumsi makanan adalah metode yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka, yang meliputi preferensi, keyakinan, dan kebiasaan makan. Pola ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebutuhan fisik, aspek psikologis, pengaruh budaya, dan interaksi sosial (V.A.R.Barao et al., 2022).

2.4.2 Komponen Pola Makan

Menurut (V.A.R.Barao et al., 2022) ada 3 komponen penting dalam pola makan yaitu :

1. Jenis makanan

Berbagai jenis makanan yang diolah menjadi menu yang sehat dan seimbang mencakup berbagai jenis makanan yang kaya nutrisi, seperti karbohidrat, protein, vitamin, lemak, dan mineral. Menu yang seimbang mencakup makanan yang beragam dan memenuhi standar Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS).

2. Frekuensi makanan

Pola makan yang sehat mencakup jadwal dan jumlah makanan yang dikonsumsi setiap hari, termasuk sarapan, makan siang, makan malam, dan camilan. Durasi makanan dalam sistem pencernaan bervariasi tergantung pada jenis makanan yang dikonsumsi. Dalam sebuah rutinitas makan yang optimal, frekuensi makan yang disarankan adalah:

- a. Pukul 06.30 makan pagi
- b. Pukul 09.30 makan snack atau buah
- c. Pukul 12.30 makan siang
- d. Pukul 15.30 makan snack atau buah
- e. Pukul 18.30 makan malam
- f. Pukul 21.30 makan snack atau buah.

3. Jumlah makanan

Jumlah makan adalah seberapa banyaknya makanan yang seseorang konsumsi. Porsi atau jumlah makanan merujuk pada seberapa banyak makanan yang dimakan pada setiap kesempatan makan. Makanan berlebihan dapat menyebabkan obesitas atau kegemukan.

2.4.3 Takaran Konsumsi Makanan Sehari

Tabel 2. 2 Takaran Konsumsi Makanan Sehari

Kelompok umur	Jenis dan jumlah makanan	Frekuensi makan
0-6 bulan	ASI Eksklusif Sesering mungkin	Sesering mungkin
6-12 bulan	Makanan lembek	2x sehari 2x selingan
1-3 tahun	Makanan keluarga 1-1½ piring nasi pengganti 2-3 potong lauk hewani 1-2 potong lauk nabati ½ mangkuk sayur 2-3 potong buah-buahan 1 gelas susu	3x sehari
4-6 tahun	Makanan keluarga 1-3 piring nasi pengganti 2-3 potong lauk hewani 1-2 potong lauk nabati 1-1½ mangkuk sayur 2-3 potong buah-buahan 1-2 gelas susu	3x sehari

Sumber : Buku Kader Posyandu : Usaha Perbaikan Gizi Keluarga Departemen Kesehatan RI 2000 (Ambal & Kebumen, 2023).

2.4.4 Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pola Makan

Menurut (Pujiati et al., 2021) pola makan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi secara tidak langsung mempengaruhi ketersediaan makanan keluarga; cara keluarga mengonsumsi makanan juga dapat mempengaruhi asupan gizi keluarga

2. Faktor pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pilihan makanan dan kesadaran akan keseimbangan nutrisi, terutama dalam menyediakan makanan untuk anak-anak. Pendidikan memberikan pengetahuan tentang nutrisi dan dampak pola makan terhadap kesehatan anak.

3. Faktor sosial budaya

Menandakan kebiasaan baru yang telah terbentuk dalam budaya itu sendiri, mengatur kebiasaan makan termasuk jenis makanan yang dikonsumsi, seberapa sering, dan berapa banyak makanan yang dimakan.

4. Faktor agama

Pola makan memegang peran penting sebagai salah satu ritual, dimulai dengan berdoa sebelum makan dan menggunakan tangan kanan saat makan, sesuai dengan prinsip yang dijelaskan oleh (Depkes RI, 2018).

5. Faktor lingkungan

Memiliki dampak yang signifikan terhadap kebiasaan makan, terutama melalui pengaruh lingkungan keluarga, promosi, media elektronik, dan media cetak yang mempengaruhi perilaku makan

2.5 Hubungan Karakteristik Keluarga dan Pola Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita

3.5.1 Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian Stunting

Pendidikan memungkinkan seseorang untuk memperluas atau memperoleh pengetahuan. Orang yang menerima pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas daripada orang yang menerima pendidikan rendah (Niland, 2020). Tingkat pendidikan orang tua memiliki dampak pada perkembangan anak balita, dan tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola makan dengan mempengaruhi pilihan makanan yang dikonsumsi. Orang dewasa dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memilih makanan yang lebih baik. Kesehatan gizi anak berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan orang tuanya (Arbain et al., 2022).

Tingkat pendidikan ibu memiliki dampak pada kesejahteraan keluarga, termasuk status gizi anggota keluarga. Pendidikan ibu juga mempengaruhi cara mereka mengasuh anak, karena ibu sering menjadi pengambil keputusan utama tentang makanan dan perawatan keluarga, serta berperan penting dalam memperbaiki status gizi keluarga secara keseluruhan (Laila et al., 2023). Tingkat pendidikan mempengaruhi sejauh mana seorang ibu bisa mendapatkan informasi, yang juga berdampak pada peningkatan pengetahuannya. Sementara itu, pendidikan tinggi pada seorang ayah dapat meningkatkan status ekonomi keluarga karena dapat membuka peluang pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih besar, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk makanan bagi anggota keluarga (Rahayu et al., 2018).

3.5.2 Hubungan Pekerjaan Orang Tua dengan Kejadian Stunting

Status gizi bayi berpengaruh ketika orang tua memiliki pekerjaan yang stabil dan menghasilkan pendapatan yang memadai, mereka lebih mampu memenuhi kebutuhan nutrisi anak mereka. Hal ini karena pendapatan yang cukup memungkinkan untuk membeli makanan bergizi dan memenuhi kebutuhan lainnya yang berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan bayi. Sebagai hasilnya, kesehatan dan status gizi bayi cenderung lebih baik jika orang tua memiliki pekerjaan yang baik (Laila et al., 2023).

Hubungan ibu-anak sangat bergantung pada usia anak dan mulai bekerjanya ibu. Ibu-ibu yang bekerja dari pagi hingga sore tidak memiliki waktu yang cukup untuk keluarga dan anak-anak mereka. Ibu memainkan peran penting dalam menjaga anak-anak dan mengatur makanan keluarga, serta meningkatkan gizi keluarga, terutama menjaga kesehatan bayi dan anak. Jika seorang ibu melahirkan dan harus meninggalkan bayinya dari pagi hingga sore, bayinya tidak akan mendapatkan ASI dan makanan tambahan. Akibatnya, asupan makanan bayi akan menjadi lebih buruk, yang dapat berdampak pada kesehatannya. Status gizi ayah yang bekerja sebagai PNS atau swasta lebih baik daripada ayah yang bekerja di tempat lain. (Arbain et al., 2022).

3.5.3 Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting

Pendapatan adalah semua uang dan barang yang diterima seseorang dari usaha mereka. Makanan apa yang akan dibeli keluarga akan dipengaruhi oleh pendapatannya. Keluarga yang memiliki pendapatan terbatas mungkin tidak dapat memenuhi semua kebutuhan nutrisi mereka, terutama yang berkaitan dengan zat

gizi. Sebaliknya, lebih banyak uang berarti lebih banyak makanan yang dikonsumsi (Suare Marcillo, 2019).

Menurut Hartoyo et al. (2000) keluarga, terutama ibu yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah, biasanya tidak percaya diri dan tidak memiliki banyak akses ke pelayanan kesehatan dan gizi seperti posyandu, Bina Keluarga Balita, dan Puskesmas. Akibatnya, mereka beresiko memiliki anak yang kekurangan gizi. Namun, pengeluaran yang lebih tinggi untuk makanan tidak menjamin bahwa makanan berkualitas tinggi dan beragam yang dikonsumsi oleh keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi lebih baik atau lebih beragam. Dalam beberapa kasus, perbedaan terletak pada makanan yang lebih mahal. Menurut penelitian, anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan pasokan makanan yang memadai memiliki tinggi badan yang lebih rendah daripada anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan pasokan makanan yang tidak memadai. Jumlah uang yang diterima keluarga oleh ayah yang bekerja Stunting dipengaruhi oleh lebih banyak faktor sosial-ekonomi, terutama malnutrisi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga berkorelasi positif dengan penurunan signifikan terhadap kemungkinan stunting pada anak-anak dari kelompok sosial-ekonomi rendah (Arbain et al., 2022).

3.5.4 Hubungan Jumlah Anak dengan Kejadian Stunting

Jumlah anak dalam keluarga dapat mempengaruhi ketahanan pangan keluarga. Kurangnya asupan makanan sering kali terjadi ketika jumlah anggota keluarga bertambah, yang kemudian dapat mempengaruhi status gizi mereka. Anak-anak yang lahir belakangan seringkali menghadapi risiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan karena orang tua harus mengelola beban yang

semakin besar dengan bertambahnya jumlah anak. Biasanya, anak pertama mendapat perhatian lebih dan pemenuhan kebutuhan yang lebih baik karena pada saat itu orang tua masih memiliki lebih banyak energi dan waktu untuk memberikan perhatian penuh. Selain itu, stamina fisik dan usia orang tua juga dapat memengaruhi bagaimana mereka menjaga anak-anaknya (Safitri et al., 2021).

Studi tahun 2016 oleh Ani Fitryaningsih menemukan bahwa tidak ada korelasi antara jumlah anak dalam sebuah keluarga dan tingkat stunting di daerah kerja Puskesmas Gilingan Surakarta. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor yang mungkin mempengaruhi ketiadaan korelasi antara jumlah anak dan stunting adalah pengalaman ibu dalam merawat anak, terutama bagi ibu yang memiliki banyak anak namun memiliki pemahaman yang baik tentang perawatan anak meskipun pendidikan mereka terbatas.

Tidak seperti penelitian Setiawan (2019), yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah anggota rumah tangga dan kasus stunting balita, dengan nilai p-value 0,593. Ini menunjukkan bahwa jumlah anak tidak selalu menjadi faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Sebagai contoh, orang tua yang memiliki lebih banyak anak mungkin mampu memberikan perhatian dan asupan gizi yang optimal kepada setiap anak mereka, sementara orang tua dengan jumlah anak yang lebih sedikit mungkin tidak dapat memberikan asupan gizi yang cukup kepada anak-anak mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko stunting. Akibatnya, penting untuk mempertimbangkan aspek lain seperti perawatan anak dan kualitas asupan gizi (Safitri et al., 2021).

3.5.5 Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Stunting

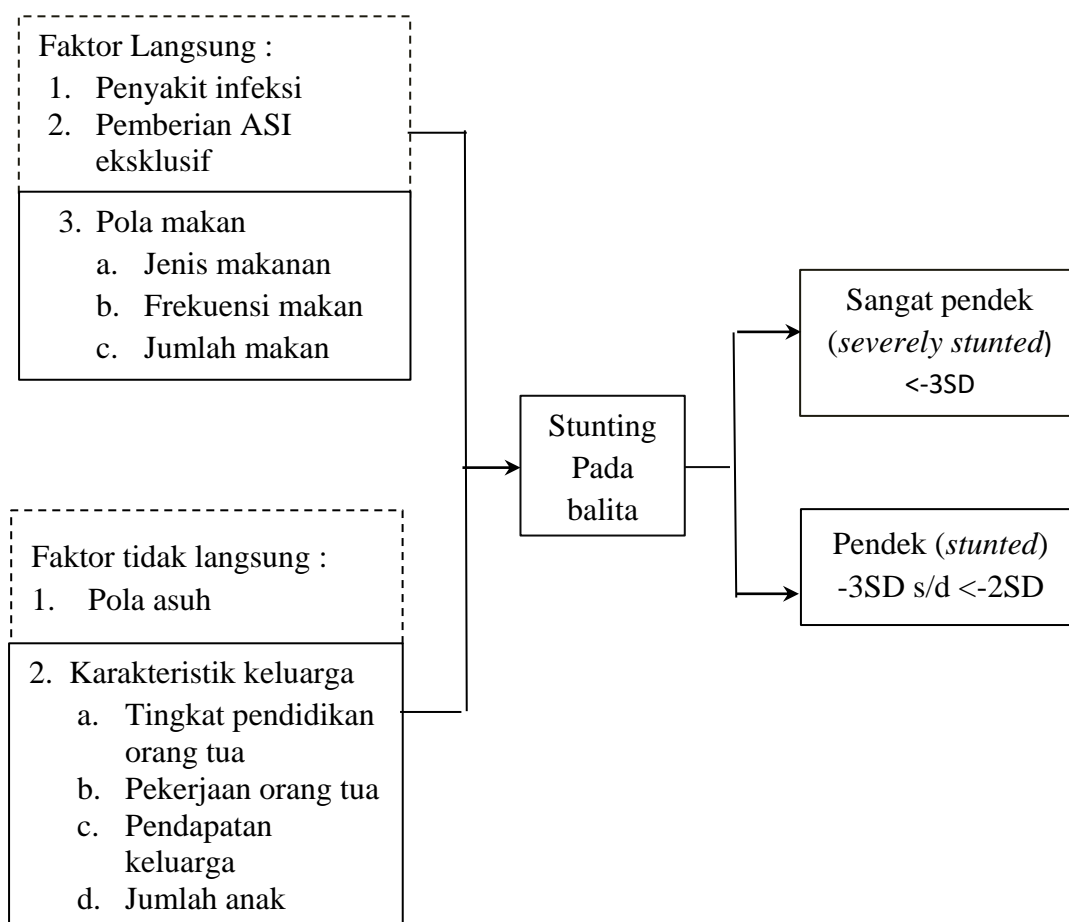
Aspek penting dari perkembangan dan pertumbuhan balita adalah pola makan mereka, karena makanan yang mereka konsumsi mengandung nutrisi penting yang mendukung proses ini. Jika pola makan tidak mencukupi, dapat menghambat pertumbuhan, menyebabkan masalah seperti kurangnya berat badan, tinggi badan yang kurang, atau bahkan stunting. Pola makan harus disesuaikan dengan Pedoman Gizi Seimbang dengan memenuhi jenis makanan, frekuensi makan, dan jumlah makanan terdiri dari tiga komponen (Arongan, 2022).

Salah satu penyebab stunting adalah pola konsumsi makanan. Stunting terjadi ketika pola makan tidak memadai, khususnya kekurangan protein dan lemak, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. Memberikan asupan gizi makro dan mikro yang cukup, termasuk melalui pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), sangat penting untuk mendukung pertumbuhan linier anak dan mencegah stunting. Makanan yang kaya akan protein, zinc, kalsium, dan vitamin A, selain MP-ASI, juga sangat penting untuk mendorong pertumbuhan tinggi anak.

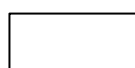
Sangat penting untuk memastikan bahwa status gizi seseorang dipengaruhi langsung oleh asupan zat gizi yang cukup dari makanan dan minuman yang dikonsumsi setiap hari. Saat tubuh mendapatkan asupan zat gizi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kecerdasan, produktivitas kerja, dan daya tahan tubuh terhadap infeksi, status gizi ideal dicapai. Jika anak ingin tetap sehat, mereka membutuhkan banyak zat gizi. Jika kebutuhan zat gizi mereka tidak dipenuhi, pertumbuhan dan perkembangan mental mereka dapat terhambat. Jenis makanan yang dikonsumsi anak, frekuensi makan, dan jumlah

porsi yang dikonsumsi mempengaruhi asupan nutrisi mereka. Peran ibu sangatlah penting dalam mengatur dan menyediakan makanan bagi anggota keluarga, termasuk memastikan pemenuhan zat gizi yang cukup bagi anak-anak (Suare Marcillo, 2021).

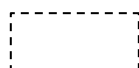
2.6 Kerangka Konseptual



Keterangan :



: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti

Gambar 1 Kerangka Konseptual Hubungan Karakteristik Keluarga Dan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mojolangu.

Penjelasan kerangka konseptual :

Dari uraian kerangka konseptual diatas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting yaitu dari faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang dapat menyebabkan stunting yaitu penyakit infeksi, pemberian ASI eksklusif dan pola makan berupa jenis makanan, frekuensi makan dan jumlah makan. Sedangkan faktor tidak langsung yang dapat menyebabkan terjadinya stunting yaitu pola asuh dan karakteristik keluarga berupa pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga serta jumlah anak dalam keluarga (Niland, 2020). Indikator stunting dibagi menjadi dua yaitu sangat pendek (*severely stunted*) dan pendek (*stunted*) (Kementerian Kesehatan, 2020).

2.7 Hipotesis

H₁ : Ada hubungan pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu.

H₁ : Ada hubungan pekerjaan orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu.

H₁ : Ada hubungan pendapatan orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu.

H₁ : Ada hubungan jumlah anak dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu.

H₁ : Ada hubungan pola makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu.